

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumber daya manusia (SDM) merupakan aset yang sangat berharga dan sangat menentukan keberhasilan pembangunan suatu masyarakat atau bangsa. Namun, keberhasilan pembangunan suatu masyarakat atau bangsa ini juga banyak ditentukan oleh kualitas pribadi sumber daya manusianya. Pribadi sumber daya manusia yang berkualitas adalah pribadi yang kuat, tangguh, ulet, bijaksana, toleran, dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Maka dari itu mereka diberikan pelatihan atau pendidikan agar mempercepat proses penyesuaian dirinya. (Hagul, 1985, hlm. 15)

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian pendidikan disini menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah di mana peserta didik bisa secara aktif mempertajam dan memunculkan ke permukaan potensi-potensinya sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang dimilikinya secara alamiah. Berkaitan dengan pengertian pendidikan, ada tiga jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan juga terdapat perbedaan yang jelas antara pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Menurut definisi dan fungsi dari Pendidikan Non Formal sebagaimana yang tercantum di dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 yaitu:

“Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang

hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.

Layanan pendidikan non formal diselenggarakan melalui satuan-satuan yang ada di pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah. Salah satu satuan pendidikan luar sekolah adalah pelatihan, dimana pelatihan adalah upaya pembekalan bagi masyarakat dalam kehidupannya, dalam tujuan pelatihan dimaksudkan agar setiap orang yang telah mengikuti proses pendidikan dan pelatihan mampu untuk bekerja sesuai dengan pekerjaannya yang disyaratkan baik melalui bimbingan kerja, maupun berwiraswasta dan mandiri.

Dalam pengertian pelatihan yang dikemukakan Flippo dalam (Kartika, 2011, hlm. 8), bahwa pada dasarnya pelatihan merupakan suatu usaha pengetahuan dan keterampilan agar karyawan dapat mengerjakan suatu pekerjaan tertentu. Lebih jauh lagi Mills dalam (Kartika, 2011, hlm. 8) menjelaskan bahwa pelatihan yang dibarengi dengan penuh pengertian merupakan pendidikan lanjutan dan menjadi dasar yang lebih luas sehingga pekerja akan menjadi lebih terampil, lebih bahagia dalam pekerjaannya itu dan akan membuat dirinya sadar terhadap kesempatan-kesempatan untuk mencapai kemajuan atau bahkan untuk merubah latihannya sesuai dengan yang diinginkannya. Selanjutnya Mills menyatakan bahwa tujuan memperoleh skills, sikap, kebiasaan berfikir dan kualitas watak yang memungkinkan mereka dapat memahami pekerjaan-pekerjaannya dan dapat melakukannya secara efisiensi dan memuaskan.

Mengenai pendidikan nonformal di daerah pedesaan, sedikit sekali program yang menyelenggarakan pendidikan umum atau pendidikan dasar. Pada dasarnya yang bisa dilihat adalah program pemberantasan buta huruf di kalangan pedesaan yang diselenggarakan di kebanyakan negara berkembang. Pelatihan pertanian adalah satu jenis ragam pelatihan sesuai dengan kondisi lingkungan di pedesaan. Pelatihan pertanian sangat penting untuk masyarakat di pedesaan karena untuk menambah pengetahuan dan keterampilan tentang seluk beluk pertanian maupun olahan hasil

dari pertanian. Menurut (Manzoor, 1984, hlm. 30) pendidikan pertanian itu pada umumnya mengabaikan kenyataan tentang peranan penting kaum wanita dalam usaha pertanian, padahal golongan wanita merupakan sebagian besar dari angkatan kerja pertanian di negara-negara berkembang.

Menurut (Carmencita, 2008, hlm. 1) menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, bergizi dan aman merupakan prioritas utama bagi hampir semua negara di dunia. Kebijakan pangan umum untuk mencapai hal ini meliputi peningkatan program keluarga berencana untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, peningkatan teknologi budidaya pertanian untuk menaikkan produksi pangan dan peningkatan teknologi pengolahan pangan untuk memperbaiki efisiensi penggunaan bahan pangan. Dampak dari pengolahan pangan, termasuk sayur dan buah yang umumnya bersifat *perishable* adalah:

1. Memperpanjang periode ketersediaan pangan,
2. Memperbesar keaneka ragaman pangan yang dipasarkan,
3. Meningkatkan kemudahan penyajian,
4. Menekan harga jual, dan
5. Memperluas daerah pemasaran.

Pengolahan makanan adalah mengawetkan produk-produk yang *perishable* sehingga dapat disimpan dan dipasarkan sepanjang tahun di dalam maupun luar negeri. Pengolahan makanan juga dapat mengubah bahan pangan menjadi produk-produk baru, produk-produk dengan gaya guna lebih tinggi atau produk-produk cepat saji. Semua metode pengolahan pangan dirancang dengan tujuan mencegah terjadinya perubahan pada karakterteristik pangan yang tidak dikehendaki. Sayuran dan buah pada umumnya bersifat sangat *perishable* sehingga memerlukan penanganan pasca-panen dan pengolahan menjadi berbagai produk olahan yang awet dan disukai. Kehilangan pasca-panen sayur dan buah dapat mencapai 5% sampai 50% ataupun lebih sebagai akibat dari infra-struktur yang buruk dan tidak tersedianya metode-

metode penanganan pasca-panen dan pengolahan yang memadai. (Carmencita, 2008, hlm. 1)

BBPP adalah salah satu lembaga yang melatih para petani dalam menunjang pengetahuan maupun keterampilan dalam hal pertanian. Menurut peraturan pertanian Nomor: 49/Permentan/OT.140/9/2011, tanggal 6 September 2011 tentang pedoman dan pelatihan pertanian aparatur dan non aparatur, juga disebutkan bahwa pelatihan ini sudah terakreditasi di BBPP Lembang. Petani adalah orang yang menanam, memanen dan mengolah atau yang mengurus semua tentang pertanian. Kebanyakan para petani buah dan sayur tidak semua mengerti dalam pengolahan pasca panen. Mereka hanya menjual dan belum ada inovasi baru untuk membuat keterampilan atau hasil panen menjadi bervariasi yang bernilai jual tinggi. Hanya beberapa petani sayur dan buah saja yang dapat memanfaatkan hasil pertanian yang diolah dengan baik.

Petani di Indonesia secara kategori usia adalah orang dewasa. Di dalam sistem pendidikan, salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian adalah pendidikan untuk orang dewasa. Tidak seharusnya pendidikan selalu berorientasi pada murid sekolah yang berusia relatif muda karena kenyataan di lapangan, tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan, baik melalui pendidikan informal maupun nonformal. Peserta pelatihan pertanian ini adalah non aparatur atau yang biasa disebut dengan Petani. Petani atau non aparatur adalah orang dewasa sebagai peserta didik dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak didik pada umumnya sehingga memerlukan pendekatan khusus, konsep, metode, dan strategi yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai siswa.

Orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dari karakteristik anak. Karakteristik orang dewasa yaitu, orang dewasa telah memiliki banyak pengalaman hidup, orang dewasa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, orang dewasa telah memiliki banyak peranan dan tanggung jawab, kurang kepercayaan pada kemampuan diri untuk belajar kembali, dan orang dewasa lebih beragam dari para pemuda. (Alexander, 1998)

Proses pembelajaran peserta pelatihan harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan pendidikan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah (Suprijanto, 2007, hlm. 11) ada perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa jika ditinjau berdasarkan umur, ciri psikologis, dan ciri biologis. Ditinjau dari segi umur, seseorang yang berumur antara 16-18 tahun dapat dikatakan sebagai orang dewasa dan yang kurang dari 16 tahun dapat dikatakan masih anak-anak. Ditinjau dari psikologis, seseorang yang dapat mengarahkan diri sendiri, tidak selalu tergantung pada orang lain, mau bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil resiko, dan mampu mengambil keputusan, orang tersebut dikatakan telah dewasa secara psikologis. Sedangkan ditinjau dari ciri-ciri biologis, seseorang yang telah menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder, orang tersebut dikatakan sudah dewasa secara biologis.

Menurut (Zaenudin, 2012, hlm. 2) manusia membutuhkan pengembangan diri sesuai minat dan bakatnya. Hal tersebut menyangkut ilmu pengetahuan dan keterampilan. Karenanya proses belajar tidak pernah berhenti sejak kanak-kanak sampai dewasa bahkan di usia tua. Manusia dewasa khususnya, senantiasa memerlukan tantangan dan pengalaman baru dari proses belajar yang mereka lakukan. Adapun proses belajar mengajar orang dewasa berbeda dengan proses belajar mengajar anak-anak. Untuk itulah diperlakukan suatu pendekatan untuk pengajaran bagi orang dewasa yang dikenal sebagai andragogi.

Konsep andragogi yaitu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Dewasa ini di kalangan para ahli pendidikan orang dewasa telah berkembang baik di Eropa maupun di Amerika Utara, suatu teori mengenai cara mengajar orang dewasa. Untuk membedakan dengan pedagogi, maka teori baru tersebut dikenal dengan nama *andragogi* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *andr* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti memimpin atau membimbing. Maka dengan demikian, andragogi

dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. (Zaenudin, 2012, hlm. 2)

Pendidikan tersebut diperuntukkan bagi orang-orang dewasa dalam lingkungan masyarakat, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa. Tujuan pendidikan ini ialah supaya orang-orang dewasa mampu mengembangkan diri secara optimal dan berpartisipasi aktif, malah menjadi pelopor di masyarakat, dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah dan berkembang.

Salah satu teknik berhubungan antar manusia yang dapat digunakan dalam proses pengajaran, untuk meningkatkan kualitas hubungan individu dalam kelompok atau kelas, dengan pendekatan andragogi. Karena itu, agar peserta berpartisipasi aktif, dalam prosesnya menggunakan siklus belajar orang dewasa. Dengan demikian, banyak dilakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memberi pengalaman belajar seperti melalui berbagai macam kegiatan. Proses kegiatan belajar ini harus berorientasi pada tujuan kegiatan belajar artinya bahwa kegiatan belajar direncanakan, dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya oleh dan bersama warga belajar atau peserta pelatihan. pada orang dewasa, memiliki orientasi belajar cenderung berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (*Problem Centered Orientation*). (Teomokole, 2010)

Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian, terutama dalam kaitannya dengan fungsi dan peranan sosial orang dewasa. Selain itu, perbedaan asumsi ini disebabkan juga karena adanya perbedaan perspektif waktu. Bagi orang dewasa, belajar lebih bersifat untuk dapat dipergunakan atau dimanfaatkan dalam waktu segera. Sedangkan anak, penerapan apa yang dipelajari masih menunggu waktu hingga dia lulus dan sebagainya. Sehingga ada kecenderungan pada anak, bahwa belajar hanya sekedar untuk dapat lulus ujian dan

memperoleh sekolah yang lebih tinggi. Hal ini menimbulkan implikasi terhadap sifat materi pembelajaran atau pelatihan bagi orang dewasa, yaitu bahwa materi tersebut hendaknya bersifat praktis (menjawab kebutuhan) dan dapat segera diterapkan di dalam kenyataan sehari-hari.

Menurut Sheffield dalam (Azhari, 2011) orientasi belajar orang dewasa adalah prinsip utama yang memberi makna atau arah pada tindak atau proses pembelajaran yang berkelanjutan, yang dilakukan oleh pelajar dewasa. Dalam riset lanjutan yang dilakukan oleh Sheffield, ia menemukan lima orientasi belajar orang dewasa, yakni :

- a. Orientasi Pengetahuan.
- b. Orientasi Tujuan Pribadi.
- c. Orientasi Tujuan Masyarakat.
- d. Orientasi Keinginan untuk Bersosialisasi.
- e. Orientasi Pemenuhan Kebutuhan.

Dapat disimpulkan bahwa orientasi belajar orang dewasa adalah suatu sikap mengenai arah tindakan dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mencapai potensi kehidupan. Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa merupakan kebutuhan untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dialami dalam kehidupan keseharian, terutama berkaitan dengan peran kerja atau peran sosialnya. Dalam implikasinya bahwa sifat materi pembelajaran orang dewasa lebih bersifat praktis dan dapat segera diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena peserta pelatihan yang didominasi oleh orang dewasa yang memiliki beragam usia dan memiliki kemampuan maupun pengalaman yang berbeda-beda dan juga mempunyai orientasi terhadap belajar. Sehingga melalui metode atau pendekatan pendidikan orang dewasa, peserta pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan keterampilan dalam pengolahan hasil pertanian yang mereka panen setiap musimnya. Melalui pelatihan teknis pengolahan hasil buah dan sayur, mereka akan mendapatkan pengetahuan maupun keterampilan pengolahan hasil pertanian untuk usaha dan

peningkatan kualitas penjualan maupun pemasaran. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji mengenai orientasi belajar pada petani sebagai orang dewasa pada peserta pelatihan teknis pengolahan bagi non aparatur di BBPP Lembang.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil observasi lapangan, maka teridentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peserta pelatihan bersifat heterogen sehingga ada keanekaragaman diantara peserta pelatihan.
2. Peserta pelatihan merupakan orang dewasa yang sudah mempunyai konsep diri, yaitu kepribadian yang tidak bergantung kepada orang lain. Tetapi konsep diri disini tidak dijadikan dasar utama dalam pelaksanaan pelatihan teknis pengolahan.
3. Peserta pelatihan merupakan orang dewasa yang sudah mempunyai pengalaman yang banyak dan pengalaman ini dapat menjadi sumber yang penting. Namun, pengalaman peserta tersebut tidak selalu didasari oleh pengetahuan yang memadai sehingga dalam pelaksanaan pelatihan tidak dijadikan fokus utama.
4. Peserta pelatihan terdiri dari orang dewasa yang mempunyai kesiapan belajar yang diprioritaskan pada tugas-tugas perkembangan dan peran sosialnya. Tugas yang diberikan kepada peserta hanya sebagai pendukung proses pelatihan. Dalam hal ini widyaiswara perlu menjelaskan hubungan antara materi yang akan disampaikan dengan tugas dan peran sosialnya.
5. Peserta pelatihan terdiri dari orang dewasa yang mempunyai orientasi terhadap belajar atau prospektif waktu dalam arti ingin secepatnya mengaplikasikan apa yang ia pelajari. Pada dasarnya, orientasi belajar adalah fokus utama yang harus

diterapkan dalam pelatihan. Karena orientasi belajar berpusat pada pemecahan masalah yang sedang dihadapi dalam kehidupan keseharian peserta. Sehingga dalam hal ini widyaiswara perlu memberikan gambaran tentang masalah mana saja yang bisa dipecahkan oleh materi yang akan disampaikan.

6. Peserta pelatihan belum pernah mengikuti pelatihan sejenis.
7. Widyaiswara dibalai besar pelatihan pertanian lembang memiliki tingkat pendidikan dan keahlian yang berbeda-beda, sehingga mampu mengembangkan metode pembelajaran yang berbeda-beda.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah peserta pelatihan memahami potensi diri dan kebutuhan yang dihadapi?
2. Apakah peserta pelatihan akan mengimplementasikan hasil pelatihan yang sudah dipelajari setelah mengikuti pelatihan teknis pengolahan bagi non aparatur?
3. Apakah widyaiswara merumuskan orientasi belajar bagi peserta pelatihan dalam pelatihan teknis pengolahan bagi non aparatur?
4. Apakah widyaiswara mengadakan tindak lanjut setelah diadakan pelatihan teknis pengolahan bagi non aparatur?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang data dan informasi mengenai pemahaman peserta pelatihan terhadap potensi diri dan kebutuhan yang dihadapinya.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang data dan informasi mengenai implementasi hasil pelatihan yang telah dipelajari setelah mengikuti pelatihan teknis pengolahan bagi non aparatur.
3. Untuk memperoleh gambaran tentang data dan informasi mengenai merumuskan orientasi belajar oleh widyaiswara bagi peserta sebelum diadakannya pelatihan teknis pengolahan bagi non aparatur.
4. Untuk memperoleh gambaran tentang data dan informasi mengenai tindak lanjut setelah diadakannya pelatihan teknis pengolahan bagi non aparatur.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi mengenai suatu proses pembelajaran pelatihan dengan menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa khususnya mengenai orientasi belajar orang dewasa dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan membantu memecahkan masalah pada orang dewasa.
2. Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak penyelenggara program pelatihan, widyaiswara dan peserta pelatihan.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut ini adalah rencana peneliti membagi pokok-pokok pembahasan yang terdiri dari:

1. BAB I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka terdiri dari Konsep Pendidikan Luar Sekolah, Konsep Pelatihan, Konsep Pendidikan Orang Dewasa, Konsep Orientasi Belajar.
3. BAB III Metode Penelitian terdiri atas Lokasi dan Subjek Populasi/Sampel Penelitian, Desain Penelitian dan Justifikasi, Metode Penelitian dan justifikasi, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Proses Pengembangan Instrumen, Teknik Pengumpulan Data dan Alasan Rasionalnya, Analisis Data.
4. BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan terdiri atas Pengolahan atau Analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Hipotesis, Tujuan Penelitian dan Pembahasan atau Analisis Temuan.

5. BAB V Simpulan dan Saran terdiri dari penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

